

SOLDIER CODE LANGUAGE IN THE MEMORY OF THE HISTORY OF VETERANS OF SEROJA BANYUWANGI 1765-1976 AND THE IMPLICATIONS FOR HISTORY SUBJECTS AND INDONESIAN

**Bahasa Sandi Tentara Dalam Ingatan Sejarah Veteran Seroja Banyuwangi
 Tahun 1765-1976 dan Implikasinya terhadap mata Pelajaran Sejarah
 dan Bahasa Indonesia**

Ahmad Sulthoni

Universitas PGRI Banyuwangi

nini.sulthoni@yahoo.com

(*) Corresponding Author

nini.sulthoni@yahoo.com

How to Cite: sultoni. (2023). Bahasa Sandi Tentara Dalam Ingatan Sejarah Veteran Seroja Banyuwangi Tahun 1765-1976 dan Implikasinya terhadap mata Pelajaran Sejarah dan Bahasa Indonesia doi: 10.36526/js.v3i2.

Received : 30-03-2023
 Revised : 06-04-2023
 Accepted : 30-07-2023

Keywords:
 Languages,
 Passwords,
 Soldiers,
 Veterans,
 Lotus,
 Implications

Abstract

This study aims to determine 1). History of the Republic of Indonesia's state ciphers; 2) know the code language used by Seroja Veterans in the history of defending Indonesia's independence; and 3). know the implications of coded language on History Education subjects and Indonesian Language Education subjects. This study used a qualitative approach with case study research methods and sociolinguistic theoretical methods. Data collection was carried out using physical observation techniques, interviews, and documentation. The result of the research is that the History of Encoding of the Republic of Indonesia cannot be separated from the role of dr. Roebiono Kertopati is the Father of Indonesian National Encryption. The code language used by Veterans has the following characteristics: short and concise, clear, firm, easy to understand for the recipient of the information, and the words used are simple. Veterans only receive codes according to the leadership's instructions. In general, the types of codes are animal codes, types of food, types of animals and others that are not permanent in nature. the implications of coded language for History Education subjects can be used as a source of learning history, historical awareness and historical research. For Indonesian language education subjects, it can be used to add a variety of vocabulary.

PENDAHULUAN

Kode di masa perang kemerdekaan memang bermacam-macam. Pada umumnya dikampung-kampung, tanda bahaya disebarkan dengan bunyi kentongan yang dilakukan secara estafet. Kentongan sebagai alat komunikasi tradisional untuk memberi kabar penting dan setiap bunyi kentongan memiliki makna disetiap bunyinya. Namun cara ini terlalu berbisik dan mudah diidentifikasi oleh musuh. Tak jarang akibat bunyi kentongan justru pihak musuh akan mengetahui keberadaannya dimana. Kesenyapan pada masa perjuangan kemerdekaan sangat dibutuhkan agar para musuh tidak mengerti salah satunya dengan menggunakan bahasa sandi.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa dipergunakan oleh manusia dalam segala aktivitas kehidupan. Bahasa dapat menggantikan peristiwa/kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh individu/kelompok, (Noermanzah, 2019). Begitu juga dengan bahasa isyarat militer yang sering digunakan oleh para prajurit untuk mengkomunikasikan mulai dari menerima perintah, menjalankan perintah, membuat laporan berbentuk lisan dan tulisan.

Bahasa militer dalam berkomunikasi memiliki ciri dan gaya masing-masing. Menurut Suandi, Nengah (2014) bahwa dalam pandangan sosiolinguistik bahwa bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga faktor-faktor non-linguistik. Faktor-faktor non-linguistik yang memengaruhi pemakaian bahasa, yaitu faktor-faktor sosial (status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya). Faktor situasional menyangkut siapa yang berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa.

Bahasa sandi yang dikenal ringkas dan tegas diterapkan untuk memudahkan mobilisasi kegiatan dan mempercepat penyampaian informasi. Bahasa isyarat sering digunakan biasanya dikarenakan mereka tidak ingin mengeluarkan suara apapun. Umumnya telah disepakati sebelumnya. Dalam dunia militer, bahasa dipergunakan cirinya yang ringkas dan singkat. Kajian mengenai bahasa isyarat terbilang langka. Sampai saat ini belum ada kajian yang menjelaskan tentang sejarah pertama kali menggunakan bahasa sandi dan penggunaannya. Namun pada umumnya bahasa sandi ini seringkali digunakan oleh para pemimpin pasukan untuk memberikan perintah pada pasukan lainnya.

Penggunaan bahasa isyarat tentara memiliki tujuan agar bahasa komunitasnya tidak bisa dipahami oleh orang lain, tetapi hanya bisa dipahami komunitas tentara sendiri. Dengan kata lain, informasi yang disampaikan itu bersifat rahasia. Selain itu, bahasa sandi tentara memiliki keunikan dan kaidah dalam pemakaiannya sehingga tidak semua orang bisa langsung memakainya walaupun orang tersebut memahami percakapan tersebut

Penelitian bahasa isyarat kemiliteran ini hanya difokuskan pada para Purnawirawan yang tergabung dalam Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) Kabupaten Banyuwangi yang dititik beratkan pada sejarah dan ragam bahasa militer dalam bentuk lisan saja. Menurut Miskawi (2021) menyatakan bahwa veteran adalah warga negara Indonesia yang pernah bergabung dalam kesatuan bersenjata resmi yang diakui oleh pemerintah serta berperan aktif dalam peperangan ketika menghadapi negara lain. Veteran Seroja adalah Peristiwa keveteteranan dari 21 Mei 1975 s.d 17 Juli 1976 dalam operasi di Timor-Timur, (Miskawi, 2021).

Selama ini banyak ragam bahasa militer dapat berdampak pada perkembangan kosa kata atau lema Bahasa Indonesia yang terus meningkat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Jumlah lema yang terdapat pada KBBI yang terus bertambah. Pada tahun 2010 berjumlah berkisar 90.000. tahun 2016 berkisar 112.000 lema. Diperkirakan pada tahun 2020 hingga sekarang terus meningkat hingga sekarang. Perkembangan lema yang paling pesat di antaranya dalam bidang Informasi dan Teknologi (IT).

Menurut Heryadi (2017) bahwa bagi orang awam banyak tidak mengerti bahasa sandi seperti "siap 86", itu sendiri dan tontonan televisi swasta nasional seperti NetTV dapat melihat acara "86",. Kata "siap 86 atau 86" sebenarnya adalah kata yang sering kali dipakai dalam kemiliteran. Kata tersebut bermakna bahwa prajurit 'siap menerima perintah' dari komandan atau atasan, sedangkan kata "86" itu bermakna 'paham atau mengerti'. Jadi, arti "siap 86" itu adalah 'siap menerima perintah dan mengerti harus dilakukan'.

Heryadi (2017) juga mencontohkan pada acara Bang Napi di RCTI pada beberapa tahun yang lalu, ada istilah "Solo-Garut". Istilah "Solo-Garut" bukan berarti kota Solo dan Garut atau jarak antara Kota Solo sampai dengan Kota Garut. Istilah "Solo-Garut" itu merupakan bentuk kepanjangan kata dari S-G. Selanjutnya S-G itu merupakan singkatan suku kata dari 'Siaga'. Jadi, istilah "Solo-Garut" itu bermakna 'siaga'. Begitu pula dengan angka "86" yang bermakna 'paham/mengerti'. Istilah lain, seperti, istilah 8-1 berarti 'suara yang diterima lemah', kode 8-2 berarti 'suara yang diterima baik', 8-3 berarti 'penerimaannya kurang jelas', 8-4 berarti tes atau menguji penerimaan suara, sedangkan 8-8 berarti 'ingin jumpa langsung atau kopi darat. Hasil penelitiannya register bahasa tentara di POMDAM III Siliwangi misalnya yaitu Abu memiliki arti Kendaraan, Akar berarti tujuan akhir dan total sebanyak 40 lema.

Berdasarkan latarbelakang diatas menarik untuk dilakukan penelitian bahasa isyarat militer yang sering digunakan oleh para veteran seroja selama masih bergabung dalam kesatuan bersenjata resmi di Timor-Timur. Rumusan Masalah dalam penelitian ini ditekankan pada:

1. Bagaimana Sejarah Persandian negara Republik Indonesia?
2. Apa sajakah bahasa sandi yang digunakan Veteran seroja dalam sejarah mempertahankan kemerdekaan Indonesia?
3. Bagaimana impilkasi bahasa sandi terhadap mata pelajara Pendidikan Sejarah dan mata pelajara Penidikan bahasa Indonesia?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus dan metode teoritis sosiolinguistik. Menurut Syamsul, M & Lailia, Nurul (2022) Sosiolinguistik merupakan subdisiplin linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sosiolinguistik mempelajari pemakai dan pemakaian bahasa, tempat pemakaian bahasa, tatatingkat bahasa, berbagai akibat dari adanya kontak dua bahasa atau lebih, dan ragam serta waktu pemakai ragam bahasa. Pengambilan data dilakukan di DPC LVRI Kabupaten Banyuwangi berlokasi di jalan Veteran No. 1 Kepatihan Banyuwangi. Melalui pendataan yang mendalam dan terperinci yang melibatkan banyak informasi (observasi, wawancara, dan dokumen), (Creswell, 2012). Dengan meneliti kasus studi secara alamiah (real-context), peneliti berperan utama dalam pengambilan kasus studi sebagai sampel penelitian secara bertujuan (purposive sampling). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi fisik, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis secara induktif, sehingga hasil penelitian ini lebih fokus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Persandian Negara Republik Indonesia

Selama ini persandian di lingkup organisasi intelijen di Indonesia bukan suatu kebetulan. Persandian negara tidak dapat dilepaskan dari peran Roebiono Kertopati seorang dokter yang merintis persandian ditengah gejolak revolui fisik kemerdekaan pada tanggal 4 April 1946 (Darsono, 2021; Agung DH, 2016).

Ia menerima penugasan dari Menteri Pertahanan Republik Indonesia Mr. Amir Sjarifuddin untuk mendirikan sebuah badan yang mengelola persandian nasional (Santosa, dkk, 1991: 11). Berdasarkan sumber pussansiad.tni-ad.mil.id bahwa Roebiono Kertopati merangkap sebagai pimpinannya dan menunjuk Lettu Santoso sebagai Kepala Pendidikan Persandian pada bulan Desember 1946.

Dilandasi degan semangat juang, nasionalisme merintis bersama keluarganya. Waktu itu ia bekerja sebagai dokter di Kementrian Pertahanan Bagian-B (IntelUen). Keahlian persandian diperoleh secara otodidak. Pada tahun 1949 belajar dari buku-buku, imajinasi, daya penalaran, intuisi dan didukung pengalaman saat menjadi peran pembantu telegrafis dinas intelijen Belanda. Berbekal Kursus singkat pengenalan Sandi setelah penyerahan Kedaulatan Indonesia dari Belanda di departemen luar negeri Belanda.

Guna menjamin keamanan, pengetikan buku Code sandi dikerjakan oleh orang-orang dekatnya yang berasal dari berbagai bidang seperti adik kandungnya yang bernama Sriwati dan keponakannya Roekmini alias Loeki. Sambil menunggu selesainya pengetikan Buku C itu, dengan dibantu oleh Kapten Soejadi dan Letnan I Santoso dibuatlah sistem- sistem lain (trasnposisi dan substitusi). Sistem-sistem itulah yang merintis hubungan kode dengan daerah-daerah, mula-mula dengan Tasikmalaya dan Garut.

Selanjutnya diperluas dengan Rangkasbitung dan Karawang. Selain melayani hubungan Kementerian Pertahanan, juga melayani hubungan dengan Kediri, Sumatera, Tegal, Purwokerto,

Jakarta dan Malang (arsip Museum Sandi). Sistem Code sandi tersebut terdiri dari 10.000 kata dalam Bahasa Indonesia yang dibuat rangkap 6 (enam) dan dikenal sebagai Buku Code-C (Besar).

Bahasa Sandi dinilai efektif dalam penyampaian dan pengamanan berita dari dan ke berbagai front perang, baik di daerah perkotaan, pedalaman maupun selama perang gerilya menghadapi pihak Belanda maupun negara-negara sekutu. Roebiono merintis pula sistem perekrukatan *sandiman-sandiman* (CDO) (Pratama D Persadha, 2015). dr. Roebiono Kertopati wafat pada 23 Juni 1984 pada usia 70 tahun sehingga menjabat sebagai Kepala Lembaga Sandi Negara selama 38 tahun dari 4 April 1946 – 23 Juni 1984.

Kode bahasa Sandi dalam Operasi Seroja

Operasi seroja dilatarbelakangi oleh perang saudara di Timor-Timur terjadi tanggal 21 Mei 1975 - 17 Juli 1976. Banyak kisah heroik dan memori yang masih ada dalam ingatan prajurit dalam operasi di Timor-Timur. Peristiwa terjadi akibat kegagalan kebijakan dekolonisasi yang telah direncanakan oleh Portugal untuk mengembalikan hak-hak sipil dan demokrasi. Proses dekolonisasi diawali dengan kebebasan membentuk partai politik di Timor Timur yaitu UDT (Uniao Democratica Timorese) dan ASDT (yang kemudian menjadi Fretilin/ Front Revolusioner Independen Timor Timur), Apodeti (Populer Demokrat Asosiasi Timor), KOTA ([Partai Klibur Oan Timor Asuwain](#)) dan Trabalista. Haluan dari berbagai politik terpecah menjadi dua pandangan yaitu kemerdekaan Timor-Timur dan integrasi dengan Indonesia. Keempat partai yang lain ingin bergabung dengan Indonesia dan akhirnya mendeklarasikannya di daerah Balibo.

UDT yang awalnya berkoalisi dengan ASDT/Fretilin untuk melawan Apodeti, kemudian justru berbalik arah ingin bekerja sama dengan Apodeti melawan Fretilin. UDT sangat menentang komunis, dan menyatakan keluar dari koalisi yang disebabkan adanya isu pengkomunisan yang akan dilakukan oleh Fretilin. Bagi UDT perlu adanya untuk bekerja sama dengan Apodeti memberantas komunisme di Timor Timur. Tetapi usaha UDT ini gagal, Apodeti menolak untuk bekerja sama dengan UDT, padahal UDT sudah bersedia untuk memberikan persenjataan kepada Apodeti. Apodeti memutuskan untuk mengambil sikap netral dalam perselisihan antara UDT dengan Fretilin.

Keluarnya UDT dari koalisi menimbulkan konflik antara kedua belah pihak yang berujung pada perang saudara antara UTD dan Fretilin. Pada tanggal 11 Agustus 1975 UDT melancarkan kudeta untuk mengambil alih Dili melalui *Movimento Revolucionario Anti-Comunista* (Gerakan Revolusioner Anti-Komunis) dengan sasaran orang-orang Fretilin dan pejabat-pejabat Portugal yang dipandang berhaluan komunis, (Fx Lopez da Cruz, 1999: 69).

Tujuan dari gerakan yang dilancarkan UDT adalah *pertama*, mempersatukan masyarakat Timor Timur yang cinta damai, kesejahteraan, dan kemerdekaan. *Kedua*, meyakinkan Indonesia sebagai negara anti komunis. *Ketiga*, melanjutkan proses dekolonisasi secara murni dan konsekuen tanpa campur tangan kekuatan luar, dalam bidang ideologi, politik, sosial, ekonomi, dan militer, dan *keempat*, mempengaruhi kelom pok moderat dalam tubuh Fretilin dan anggota, (P. Gregor Neonbasu, 1997:50).

Kudeta untuk mengambil alih Dili dengan menguasai UDT berhasil menduduki lokasi-lokasi penting di Dili seperti bandar udara, pusat komunikasi, pelabuhan, dan persimpangan utama, termasuk barak militer. UDT melanjutkan gerakannya dengan melaksanakan aksi demonstrasi-demonstrasi menentang komunis. Anggota-anggota Fretilin beserta pimpinan-pimpnannya kebanyakan melarikan diri ke gunung-gunung pada malam sebelumnya setelah memperoleh informasi bahwa UDT berencana melancarkan kudeta.

Tanggal 12 Agustus 1975 terdapat perlawanan-perlawanan terhadap UDT berupa baku tembak antara Fretilin dengan UDT, (Soekanto, 1976). Peristiwa ini juga melibatkan militer Angkatan Bersenjata Timor Timur. Mereka terpecah menjadi dua kubu, ada yang memihak UDT dan ada juga yang memihak Fretilin. Dalam rangka mengurangi kekacauan yang terjadi di Timor Portugis, pemerintahan Portugis menghubungi pemimpin Fretilin yang melarikan diri ke gunung-gunung untuk mengadakan perundingan antara UDT dengan Fretilin. Pimpinan Fretilin menuntut 15 syarat

sebelum berunding dengan UDT. Berbagai tuntutan dari UDT dan Fretilin hanya ditampung oleh pemerintah Portugal tanpa melakukan tindakan apapun dan pada pertengahan Agustus 1975, di Portugal sendiri sedang terjadi kesibukan masalah internal yaitu penyusunan kabinet baru.

Penyelesaian konflik antara UDT dengan Fretilin tidak membuahkan hasil untuk mengadakan perlawanan senjata setelah menyadari tidak adanya solusi damai. Mereka mencabut semua tuntutan yang diberikan kepada pemerintah Portugal, (Helen Merry Hill, 2000). Hal ini dapat dimengerti karena tidak adanya tindak lanjut yang pasti dari pemerintah Portugal. Sementara itu di Timor Timur sampai tanggal 17 Agustus 1975, situasi di beberapa daerah semakin memanas, pertempuran antara Fretilin dan UDT terus berlangsung. Perang saudara terus berlangsung dan semakin gencar dilakukan di Timor Timur sepanjang bulan September sampai dengan Oktober 1975. Hal ini juga mengakibatkan terjadinya migrasi secara besar-besaran ke dalam wilayah Republik Indonesia .

Kira-kira 7.000 pengungsi telah menyeberang melintasi perbatasan dan diperkirakan tidak kurang dari 10.000 pengungsi lainnya sedang dalam perjalanan menuju wilayah Indonesia. Survei yang dilakukan pada tanggal 6 September 1975 ternyata mencatat lebih dari 20.000 pengungsi rakyat Timor yang telah masuk ke dalam wilayah Indonesia. Menurut Panglima Kodam XVI/Udayana, pada tanggal 11 September 1975 jumlah pengungsi sudah mencapai 27.858 orang suku Timor dan 489 orang warga negara asing di Atambua dan daerah sekitarnya. Pada tanggal 22 September 1975, jumlah pengungsi telah mencapai 32.000 orang. Sejauh ini, pengungsian terus mengalami peningkatan dan telah mencapai 40.000 orang. Tentu saja peristiwa ini menyebabkan terganggunya stabilitas keamanan wilayah perbatasan Indonesia dengan Timor Timur, (Soekanto, 1976).

Menangani hal tersebut, pemerintah Indonesia tidak tinggal diam. Pemerintah Indonesia segera mengambil tindakan untuk mengatasi segala perubahan yang terjadi di wilayah yang rentan konflik tersebut apalagi secara tiba-tiba, pada tanggal 28 November 1975 Fretilin menyatakan Kemerdekaan Republik Demokratik Timor Lorosae di gedung pemerintahan pusat di Dili. Proklamasi sepihak yang dideklarasikan oleh Fretilin dan menanggapi situasi kekosongan pemerintahan di Timor Timur, partai UDT yang memutuskan untuk bergabung bersama dengan Apodeti, Trabhalista, dan KOTA meminta bantuan kepada pemerintah Indonesia untuk melawan Fretilin yang sudah menguasai sebagian Timor Timur. Atas permintaan tersebut, Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan melalui Surat Keputusan Menhankam Pangab Nomor: Skep/1063/VIII/1975 tanggal 31 Agustus 1975 dengan dibentuk Komando Tugas Gabungan (Kogasgab) dengan nama sandi Operasi Seroja. Kogasgab mempunyai tugas pokok melaksanakan operasi militer strategis dalam rangka pemeliharaan dan pemantapan stabilitas nasional, (Widjan Hamam dkk, 2005: 97.).

Kogasgab Seroja merupakan komando operasionil departemen pertahanan dan keamanan dalam menyelesaikan masalah Timor Timur. Melalui tugas tersebut, pemerintah Indonesia mengirim pasukan ABRI sebagai sukarelawan dengan sasaran akhir untuk mendukung perjuangan rakyat Timor Timur berintegrasi dengan Indonesia. Pasukan ini terdiri dari seluruh komponen ABRI yaitu Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara, dan satuan POLRI serta ditambah Partisan.

Sebelum melakukan integrasi ada pasukan Sandhi Yudha yang dikenal dengan Kopassandha atau Komando Pasukan Sandhi Yudha adalah kelompok Satuan elit yang dimiliki TNIAD yang mempunyai tugas-tugas khusus dan berat meliputi Infiltrasi maupun Intelijen. Sandhi Yudha adalah untuk melakukan gerakan Intelijen di daerah musuh dan sebelum dilakukan Integrasi Timor-Timur. Pasukan ini sudah di terjunkan untuk mengumpulkan data-data tentang medan tempur yang akan dilakukan oleh pasukan selanjutnya dan merekrut milisi-milisi lokal dengan cara penyamaran menjadi warga sipil. Setelah masuknya Timor-Timur satuan ini masih di tugaskan dan tetap bernama Sandhi Yudha karena ciri khas pasukan ini sebelum diberangkatkannya seluruh pasukan selalu melakukan operasi Intelijen guna mencari pentunjuk-petunjuk sebagai bahan pendukung serangan yang dilancarkan selanjutnya.

Dalam menjalankan tugasnya terdapat banyak bahasa sandi yang digunakan memiliki ciri-ciri

sebagai berikut: singkat dan padat, jelas, tegas, mudah dipahami untuk penerima informasi, dan kata yang digunakan sederhana. Menarik dalam bahasa sandi yang digunakan oleh para Veteran saat bertugas dalam operasi Seroja, bahasa yang digunakan memiliki tujuan agar bahasa sandi tidak bisa dipahami oleh orang lain, tetapi hanya bisa dipahami komunitas tentara sendiri. Dengan kata lain, informasi yang disampaikan itu bersifat rahasia. Selain itu, bahasa sandi memiliki keunikan dan kaidah dalam pemakaiannya sehingga tidak semua orang bisa langsung memakainya, memaknai walaupun orang tersebut memahami percakapan tersebut.

Sandi mutlak diperlukan bagi negara yang berdaulat dalam usaha pengamanan pemberitaan rahasia, baik dalam keadaan damai maupun perang. Soalnya, kebocoran informasi rahasia dapat membahayakan negara. Karenanya, tak sembarang orang bisa ditugaskan menangani persandian (Pratama D Persadha, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku sejarah dalam peristiwa seroja bahwa bahasa sandi yang digunakan berkembang menjadi beberapa jenis misalnya sandi makanan, sandi warna, sandi nama perempuan, sandi hewan yang telah ditentukan oleh panglima atau pimpinan tertinggi. Sutrisno memberikan contoh misalnya "Tolong diberi *lemper* dengan titik koordinat -8.75293,110xxx". Istilah *lemper* adalah bahasa sandi makanan. Titik koordinat adalah titik tuju penyerangan melalui bala bantuan meriam ke titik koordinat yang telah ditentukan.

Sandi sudah ditentukan sebelumnya antara Panglima/pimpinan kepada anggota masing-masing baik yang berada di sektor Barat, sektor Tengah dan sektor Timur. Sandi yang dibuat sangat singkat, padat, jelas, tegas, mudah dipahami untuk penerima informasi, kata yang digunakan sederhana dan mudah untuk menjawabnya. Semua anggota harus patuh, menjaga kerahasiaan, disiplin, memahami kesepakatan yang telah ditentukan sebelumnya.

Anggota yang tidak disiplin akan bersifat fatal tidak hanya pada diri sendiri namun pada komunitas lainnya. Sandi yang telah dibuat tidak bersifat permanen namun selalu berubah-ubah agar kerahasiaan bisa terjaga. Contoh jika bertemu dengan salah satu anggota maka sandi itu bisa digunakan. Misalnya ketika memanggil 'harimau' maka dari komunitas lain menjawabnya 'tultul', 'harimau-tultul' adalah kesepakatan yang telah ditentukan sebelumnya. Jika memanggil 'Harimau' dijawab dengan 'singa', maka dipastikan adalah musuh.

Berdasarkan gambaran di atas bahasa sandi adalah untuk memudahkan mobilisasi yang dilaksanakan dan mempercepat penyampaian informasi. ciri bahasa sandi tersebut terkesan kaku dan seperlunya saja. Meski terkenal ringkas, kata yang digunakan bersifat sederhana dan dapat dengan mudah dipahami namun bersifat rahasia, wajib disiplin dan patuh dengan dengan bahasa sandi.

Kedisiplinan dapat menentukan keselamatan masing-masing anggota. Sandi di medan pertempuran alat komunikasi yang paling efektif untuk mengenal satu sama yang lain karena banyaknya anggota yang tidak saling kenal. Menurut Hariyadi, (2017) menyatakan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi, alat berintegrasi, dan adaptasi sosial. Selain sandi di atas, hutan di Irian Barat adalah wilayah tersulit. Bahasa sandi sulit digunakan melainkan menyesuaikan dengan kondisi alam. Misalnya memanfaatkan sandi ranting dan daun sebagai alat komunikasi.

Impilkasi pada mata pelajaran Pendidikan Sejarah dan Pendidikan bahasa Indonesia

Selama ini pembelajaran sejarah dianggap sesuatu yang kurang menarik, menjenuhkan dan hafalan. Tugas seorang guru sejarah harus memperkaya khasanah metode, strategi, model pembelajaran dan diperkaya dengan sumber-sumber belajar. Sejarah persandian dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah dan menggali secara langsung kepada pelaku sejarah agar pembelajaran sejarah lebih interaktif dan menyenangkan. Jika proses ini dilakukan maka kecakapan dalam mata pelajaran sejarah terpenuhi; a. keterampilan konsep sejarah (*Historical Conceptual Skills*) b. Keterampilan Berfikir Sejarah (*Historical Thinking Skills*) c. Kesadaran Sesejarah (*Historical Consciuness*) d. penelitian sejarah (*Historical Research*) e. Keterampilan Praktis sejarah (*Historical Pratorice Skills*)

Implikasi bahasa sandi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia bahwa bahasa sandi dalam ragam bahasa sandi memiliki kekhasan dalam tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kekhasan dari segi fonologis ragam bahasa militer memiliki kekhasan dari segi intonasi. Setiap kalimat diakhiri dengan intonasi naik. Misalnya ketika menjawab sandi

Kekhasan dari segi sintaksis, ragam bahasa militer menggunakan kalimat singkat, padat, dan mudah dipahami. Dalam kalimat sandi terdapat kolaborasi antara kalimat aktif dan pasif. Dari segi morfologi, ragam militer umumnya memanfaatkan proses morfologis abreviasi dan akronim dalam penerapannya. Abreviasi dalam ragam bahasa militer dibentuk dari nama instansi hingga nama pelajaran dalam sebuah satuan pendidikan. Akronim dalam ragam bahasa militer terbentuk dari nama kegiatan hingga nama kesatuan

PENUTUP

Sejarah Persandian negara Republik Indonesia tidak dilepaskan dari peran dr. Roebiono Kertopati merupakan Bapak Persandian Negara Indonesia. Ia mendapat perintah dari Amir Syarifuddin, Menteri Pertahanan RI untuk mendirikan sebuah badan yang mengelola persandian nasional yang kemudian terbentuklah badan yang diberi nama Dinas Code.

Bahasa sandi yang digunakan Veteran memiliki ciri-ciri sebagai berikut: singkat dan padat, jelas, tegas, mudah dipahami untuk penerima informasi, dan kata yang digunakan sederhana. Veteran hanya menerima sandi sesuai dengan intruksi pimpinan. Umumnya jenis sandi adalah sandi hewan, jenis makanan, jenis binatang dan lainnya yang sifatnya tidak permanen.

Implikasi bahasa sandi terhadap mata pelajaran Pendidikan Sejarah dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah, kesadaran sejarah dan penelitian sejarah. Bagi mata pelajaran Pendidikan bahasa Indonesia dapat dijadikan menambah ragam kosakata. Kelemahan penelitian bahwa bahasa sandi tidak bisa dipublikasikan secara bebas dan kelebihanannya adalah menambah ragam bahasa sandi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung DH. 2016. Sejarah sandi negara dan kode-kode rahasia dr. Roebiono. (online) , (<https://tirto.id/sejarah-sandi-negara-dan-kode-kode-rahasia-dokter-rubiono-bCQi>).
- Bantu Hardjijo. 2012. Legiunku Dharma bakti legium veteran republik Indonesia Periode 2007-2012. Jakarta: Markas Besar Legium Veteran Republik Indonesia.
- Creswell, J. W. 2008. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. California: Sage Publications, Inc.
- Creswell, J. W. 2012. Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approches. California: Sage Publications, Inc.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. 2005. The Sage Handbook of Qualitative Research. Third Edition. London: Sage Publications.
- Darsono, S. 2021. Peran Rumah Sandi Pada Masa Agresi Militer Belanda II Di Kalurahan Purwoharjo, Samigaluh, Kulon Progo, Yogyakarta Tahun 1948-1949. Karmawibangga: Historical Studies Journal, Vol: 03, No: 02, 2021: 89-100. <https://journal.upy.ac.id/index.php/karmawibangga>.
- Fx Lopez da Cruz. 1999. Kesaksian: Aku dan Timor Timur. Jakarta: Yayasan Tunas Harapan Timor Lorosae.
- Ganoe, William A. (2008). *The English of Military Communications*. BiblioBazaar, FaSi.
- Heryadi, Toni. 2017. "Bentuk, Fungsi, dan Makna Register Bahasa Tentara di POMDAM III Siliwangi: Tinjauan Sosiolinguistik". Makalah Seminar Tahunan Linguistik Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Helen Merry Hill. 2000. Gerakan Pembebasan Nasional Timor Lorosae. Dili: Yayasan HAK dan Sahe Institute for Liberation.

- Miskawi. 2021. Sang Veteran menggali ingatan mengungkap kisah. Jember: inti.
- Persadha, Pratama D. 2015. Kode Untuk Republik : Peranan Sandi Negara di Perang Kemerdekaan. Jakarta : PT Marawa Tiga Warna.
- P. Gregor Neonbasu. 1997. Peta Politik dan Dinamika Pembangunan Timor Timur. Jakarta: Yanense Mitra Sejati.
- Syamsul, M & Lailia, Nurul. 2022. Analisis Sociolinguistik Bilingualisme Dalam Film Layla Majnun Karya Monty Tiwa. PENEROKA : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 2, No. 2, Juli 2022. Hal 215. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Peneroka/article/view/1567/980>
- Sterling, Christopher H. 2007. *Military communications: from ancient times to the 21st century*. ABC-CLIO.
- Soekanto. 1976. Integrasi: Kebulatan Tekad Rakyat Timor Timur. Jakarta: Bumi Restu.
- Suandi, Nengah. 2014. Sociolinguistik. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wahyu Atmadji. 2021. Sejarah Legiun Veteran Republik Indonesia. DPP LVRI, Ar-Ruzz Media.
- Noermanzah. 2019. Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019. Hal 306-319. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Wahyu Atmadji. 2021. Sejarah Legiun Veteran Republik Indonesia. DPP LVRI, Ar-Ruzz Media.
- Widjdan Hamam dkk. 2005. Sejarah TNI AD 1974-1975. Jakarta: Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat.